

UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN ASPEK PSIKOMOTORIK SISWA MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL DI KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI 18 SADAYAN TAHUN PELAJARAN 2021-2022

Nurhaliza

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
nurhaliza110398@gmail.com

Suhari

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Syafiudin

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Abstract

This research was conducted because there are a number of interesting things about the way teachers in improving the psychomotor aspects of student conducted in class IV SDN 18 Sadayan including some students look passive, not enthusiastic and less enthusiastic in participating in learning in class that indicates the weak motivation of learning in students. With this situation, class IV teachers have a fairly effective way to foster student motivation by using audio visual media in the form of infocus in the learning process. The purpose of this study is to reveal what the teachers' efforts are in improving the psychomotor aspects of student in class IV through audio visual media. This study uses a phenomenological approach whit qualitative research types. The results of this study: first, class teachers conduct learning using learning media, which is in the form of audio visual electronic media such as the use of infocus in displaying learning videos assisted with loudspeakers. Second, the teacher adjusts the learning media to be used with the material to be taught. Learning media that will be used must be practical and interesting so that student more easily understand and are interested in participating in classroom learning. Three, the teacher is selective in determining the media to be used. Because in the selection of the media it is necessary to compatibility or compatibility with the material to be delivered. So that when learning takes place students not only focus on the material but can also enjoy the course of the learning process in the classroom.

Keyword: *teacher efforts, psychomotor aspects, audio visual media.*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena terdapat beberapa hal yang menarik tentang cara guru dalam meningkatkan aspek psikomotorik siswa yang dilakukan di kelas IV SDN 18 Sadayan diantaranya sebagian siswa terlihat pasif, tidak bersemangat dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas yang menandakan lemahnya motivasi belajar pada siswa. Dengan keadaan tersebut guru kelas IV memiliki cara yang cukup efektif untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan media audio visual berupa infokus dalam proses pembelajarannya. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengungkap apa saja upaya guru dalam meningkatkan aspek psikomotik siswa di kelas IV melalui media audio visual. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan jenis penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini; *pertama*, guru kelas melakukan pembelajaran

menggunakan media pembelajaran, yaitu berupa media elektronik berbasis audio visual seperti penggunaan infokus dalam menampilkan video pembelajaran di bantu dengan alat pengeras suara berupa speaker. *Kedua*, guru menyesuaikan media pembelajaran yang akan digunakan dengan materi yang akan diajarkan. Media pembelajaran yang akan digunakan harus praktis dan menarik sehingga siswa lebih mudah memahami dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran di kelas. *Tiga*, guru selektif dalam menentukan media yang akan digunakan. Karena dalam pemilihan media tersebut perlu adanya kesesuaian atau kecocokan terhadap materi yang akan disampaikan. Sehingga saat pembelajaran berlangsung siswa tidak hanya fokus pada materi tetapi juga dapat menikmati jalannya proses pembelajaran di kelas.

Kata Kunci: Upaya guru, Aspek psikomotorik, Media audio visual.

Pendahuluan

Pendidikan bukanlah sekedar upaya mengiringi kelangsungan pertumbuhan individu, melainkan menitikberatkan pada perkembangan menuju kedewasaan, dalam kehidupan masyarakat yang sebaik-baiknya. Pendidikan sebagai usaha terencana dan disengaja bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Hamid Darmadi, 2018: 6).

Berdasarkan Sisdiknas 20 tahun 2003 tentang pendidikan yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang SISDIKNAS, 2009: 7).

Berdasarkan pendidikan nasional Indonesia, pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi manusia yang mana karakter merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan melalui pendidikan, baik pendidikan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Pendidikan identik dengan suatu proses belajar mengajar atau proses pengajaran yang mana kegiatan tersebut merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial (Nana Sudjana, 2013: 1). Maka dari itu pendidikan dipandang sangat

penting dalam Islam, sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wata'ala* dalam Qur'an Surah Al Mujadalah ayat 11 sebagai berikut:

إِنَّمَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اسْكُرُوا فَأَسْكُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٌ وَاللَّهُ يَاعْلَمُ مَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mujadalah: 11).

Menurut M. Quraish Shihab ayat di atas menjelaskan bahwa kaum mukminin terbagi menjadi dua kelompok besar; yang pertama sekedar beriman dan beramal sholeh, yang kedua beriman dan beramal sholeh serta memiliki pengetahuan. Derajat kedua kelompok ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena ilmu yang disandangnya tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain baik secara lisan, atau tulisan maupun dengan keteladanan, maka dari itu pendidikan sangatlah penting bagi umat manusia (M. Quraish Shihab, 2003: 79-80).

Pendidikan merupakan sebuah proses yang sifatnya mendidik, membimbing, membina serta mengarahkan secara berlanjut kepada siswa, bermula sejak seseorang dilahirkan hingga orang tersebut meninggal dunia, selain itu proses pendidikan tersebut mencakup bentuk belajar secara formal maupun informal, baik itu yang berlangsung di dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Melalui pendidikan terjadilah proses pengembangan aspek kepribadian anak yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Setiap mata pelajaran selalu mengandung ketiga aspek tersebut, namun penekanannya selalu berbeda. Aspek psikomotorik itu sendiri berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan gerak yang mampu dilakukan oleh siswa.

Proses mencapai tujuan pendidikan siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur guru melalui proses pengajaran. Lingkungan belajar yang diatur oleh guru mencakup tujuan pengajaran, bahan pengajaran, metodologi pengajaran dan penilaian pengajaran. Unsur-unsur tersebut biasa dikenal dengan komponen-komponen pengajaran. Dalam metodologi pengajaran ada dua aspek yang paling menonjol yakni metode mengajar dan media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar.

Media pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil dalam belajar-mengajar. Kata media berasal dari bahasa latin “*medius*” yang secara harfiah berarti *tengah, perantara* atau *pengantar* (Firmadani F, 2020: 93). Selain itu pengertian media juga dapat diartikan alat-alat atau perangkat yang digunakan dalam melaksanakan sesuatu, adapun alat-alat pendidikan berarti media yang dimanfaatkan untuk pendidikan. Menurut Rusiadi, makna media pembelajaran

adalah alat perlengkapan mengajar untuk melengkapi pengalaman belajar bagi guru (Rusiadi, 2011: 123). Apabila suatu media yang digunakan membawa pesan atau informasi yang bertujuan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran, maka media itu disebut media pembelajaran. Media pembelajaran inilah yang digunakan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu penyediaan media pembelajaran menjadi salah satu tanggungjawab guru dalam proses belajar-mengajar.

Sejalan dengan kemajuan ilmu dan teknologi media pembelajaran dalam dunia pendidikan, semakin luas pula tuntutan dan peluang seorang guru dalam penggunaan media yang lebih maju dan bervariasi di dalam proses pembelajaran. Ada

dua istilah penting yang perlu disoroti dalam hal ini, yaitu teknologi dan media. Dua istilah ini tak bisa dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran, karena media adalah salah satu “rukun” yang mesti ada dalam pembelajaran. Sedangkan media yang bagus adalah media yang menggunakan teknologi. Pengaruh perkembangan tersebut tampak jelas dengan adanya upaya pembaharuan sistem pendidikan dan pembelajaran. Upaya pembaharuan itu menyentuh bukan hanya sarana fisik atau fasilitas pendidikan, tetapi juga sarana non fisik seperti pengembangan kualitas tenaga-tenaga kependidikan yang memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan memanfaatkan fasilitas yang tersedia, cara kerja yang inovatif, serta sikap yang positif terhadap tugas-tugas kependidikan yang menjadi tanggungjawabnya.

Melihat dari beberapa penelitian terdahulu peneliti meyakini bahwa penggunaan media pembelajaran berupa infokus yang merupakan salah satu dari jenis media audio visual yaitu sarana atau media yang menggabungkan bentuk suara dan gambar bergerak yang digunakan untuk menambah daya serap siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, memperjelas dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi sederhana, serta dalam rangka mendorong motivasi belajar, ini sesuai diterapkan pada siswa sekolah dasar yang merasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran. Begitupun berdasarkan prasurvey yang peneliti lakukan di SDN 18 Sadayan terdapat persoalan diantaranya seperti sebagian siswa kelas IV terlihat pasif, tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas, kurangnya interaksi (tanya jawab) dengan guru, serta rendahnya tingkat konsentrasi dan fokus ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas, hal ini menandakan lemahnya motivasi pada peserta didik kelas IV. Oleh sebab itu guru berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dengan memvariasikan media pembelajaran yang dilakukan pada kegiatan belajar mengajar, yakni menggunakan media audio visual berupa infokus, dengan alasan bahwa media audio visual digunakan karena disamping membuat siswa menjadi semangat saat mengikuti proses pembelajaran, juga dapat meningkatkan ranah psikomotik siswa, karena melalui media audio visual selain mendengar siswa juga dapat melihat langsung objek yang ditampilkan di layar.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi, yang dilakukan di SDN 18 Sadayan, Desa Sebayon, Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Sumber data pada penelitian ini yaitu guru kelas, kepala sekolah dan juga siswa SDN 18 Sadayan. Adapun teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* data, serta kesimpulan dan verifikasi. Untuk memeriksa keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi sumber. Teknik lain dalam pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini yaitu menggunakan *Member check*.

Hasil Penelitian

Dalam teori belajar, terdapat tiga tipe belajar yaitu *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik* (pengetahuan, sikap dan keterampilan) yang dapat diajarkan secara terintegrasi untuk mencapai tujuan suatu proses pendidikan dan pelatihan. Setiap tipe belajar tersebut memiliki karakteristik dan tingkat pencapaian yang didasarkan atas tingkat kesulitan yang dihadapinya (Daryanto, 2013: 157-158).

Psikomotorik merupakan aspek yang berhubungan dengan olah gerak seperti yang berhubungan dengan otot-otot syaraf misalnya lari, melangkah, menggambar, berbicara, membongkar peralatan atau memasang peralatan dan lain sebagainya. Aspek psikomotorik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aspek keterampilan atau kemampuan bertindak seorang siswa di dalam proses pembelajaran. Tidak hanya itu, aspek keterampilan yang diharapkan berupa kemampuan siswa dalam bertanya juga kemampuan mengolah pertanyaan serta mampu memberikan contoh terkait materi pembelajaran juga sangat diharapkan.

Ranah psikomotorik ialah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah ini di bagi atas tujuh level belajar yang disusun mulai dari yang paling sederhana sampai tahap yang paling kompleks, yaitu sebagai berikut:

1. Persepsi (*perception*) yaitu berkenaan dengan penggunaan organ indra untuk menangkap isyarat yang membimbing aktivitas gerak.
2. Kesiapan (*set*) yaitu menunjukkan pada kesiapan untuk melakukan tindakan atau kesiapan mental dan fisik untuk bertindak.
3. Gerakan terbimbing (*guinded respon*), yaitu tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks seperti peniruan.
4. Gerakan terbiasa (*mekanisme*) yaitu berkenaan dengan kinerja dimana respon peserta didik telah menjadi terbiasa dan gerakan-gerakan dengan penuh keyakinan dan kecakapan.
5. Gerakan kompleks (*complex overt respons*), yaitu merupakan gerakan yang sangat terampil dengan pola-pola gerakan yang sangat kompleks.

6. Penyesuaian pola gerak (*adaption*), yaitu berkenaan dengan keterampilan yang dikembangkan dengan baik sehingga peserta didik dapat memodifikasi pola-pola gerakan untuk menyesuaikan tuntutan tertentu.
7. Kreativitas (*organization*), yaitu menunjuk kepada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk menyesuaikan situasi tertentu atau problem khusus.

Aspek psikomotorik dalam suatu proses pembelajaran lebih mengorientasikan pada proses tingkah laku atau pelaksanaan, yang mana fungsinya untuk meneruskan nilai yang didapat dari aspek kognitif dan diintegrasikan lewat aspek afektif sehingga dapat diaplikasikan dalam bentuk nyata oleh aspek psikomotorik atau lebih kepada suatu proses pergerakan. Hasil belajar psikomotorik merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif. Hal ini akan dapat setelah peserta didik menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung pada kedua ranah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran terletak pada peran seorang guru. Hakekatnya guru tidak hanya dikatakan sebagai pendidik ataupun pengajar, tapi dalam lingkup yang lebih luas guru dapat disebut sebagai pembimbing, pelatih, pembaharuan, teladan, penasehat, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan, pembawa cerita, actor, emansipator dan lain-lain (Hamid A, 2017: 274-285).

Begitu kompleksnya peran guru dalam pembelajaran mengharuskan seorang guru mampu berkompeten agar tujuan dari pada pendidikan bisa tercapai. Seorang guru haruslah selalu mempunyai upaya dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Sehingga berhasil tidaknya pendidikan selalu dihubungkan dengan bagaimana kiprah guru dalam menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Adapun upaya guru dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa disini yaitu melalui media audio visual.

Media audio visual adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan pembelajaran yang dapat ditangkap dan dicerna melalui indra pendengaran dan penglihatan. Misalnya televisi, video CD, film layar lebar, laboratorium bahasa multimedia, *LCD projector*, internet, dan sebagainya.

Menurut Ahmad Rohani media audio visual diartikan sebagai media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dapat dilihat, didengar dan yang dapat dilihat dan didengar (Ahmad Rohani, 1997: 97). Sementara itu, Wina Sanjaya mengemukakan pengertian media audio visual adalah jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat. Misalnya rekaman video, berbagai rekaman film, *slide* suara, dan lain sebagainya (Wina Sanjaya, 2007: 172).

Berdasarkan pengertian audio visual di atas, maka media pembelajaran audio visual dapat diartikan sebagai suatu alat bantu yang dapat dilihat sekaligus dapat didengarkan berupa rekaman video, berbagai rekaman film, *slide* suara, dan lain sebagainya yang digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga materi pembelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik (Azhar Arsyad, 2008: 4). Sehingga secara umum dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran audio visual dapat diartikan sebagai sarana atau media yang menggabungkan bentuk suara dan gambar

bergerak yang digunakan untuk membantu penyampaian materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga siswa dapat menerimanya dengan baik. Media ini dibagi menjadi dua bagian: (Syaiful Bahri Djamarah, 2010: 24).

1. Audio visual Diam.

Audio visual diam yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (*sound slides*), film rangkai suara, dan cetak suara.

2. Audio visual Gerak.

Audio visual gerak yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan video cassette.

Media pembelajaran audio visual dahulunya berfungsi dan bermanfaat sebagai sarana atau alat bantu dalam proses belajar mengajar, yakni berupa sarana yang dapat memberikan gambaran pengalaman audio visual kepada siswa dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi sederhana (Basyarudin Usman dan Asnawir, 2002: 20). Fungsi tersebut merupakan fungsi dasar dari media pembelajaran audio visual. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa media pembelajaran audio visual berfungsi untuk menambah daya serap siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Adapun pada masa perkembangannya, media pembelajaran audio visual mempunyai fungsi dan manfaat sebagai berikut (Nana Sudjana, 1989: 58):

- a. Membantu mempermudah belajar bagi siswa dan membantu mempermudah mengajar bagi guru.
- b. Memberikan pengalaman lebih nyata (yang abstrak dapat menjadi lebih konkret).
- c. Menarik perhatian siswa lebih besar (jalannya pembelajaran tidak membosankan).
- d. Semua indra murid dapat diaktifkan (kelemahan satu indra dapat diimbangi oleh kekuatan indra lainnya).
- e. Lebih menarik perhatian dan minat murid dalam belajar.
- f. Dapat membangkitkan dunia teori dengan realitanya.

Fungsi dan manfaat lainnya dari media pembelajaran audio visual yaitu:

- a. Memberikan dasar-dasar konkrit untuk berfikir.
- b. Membuat pelajaran lebih menarik.
- c. Memungkinkan hasil belajar lebih tahan lama.
- d. Memberikan pengalaman-pengalaman yang nyata.
- e. Mengembangkan keteraturan dan kontinuitas berfikir.
- f. Dapat memberikan pengalaman yang tidak diperoleh dengan cara lain membuat kegiatan pembelajaran lebih mendalam, efisiensi, dan beraneka ragam.
- g. Media audio visual dapat dilakukan berulang-ulang.

Media audio visual merupakan implementasi dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student centred approach*), karena pada media audio visual siswa memegang peranan yang sangat dominan dalam proses pembelajaran (Parman, 2013: 54).

Penggunaan media audio visual ini lebih menguntungkan, sebab indera pendengaran dan penglihatan akan sama-sama diaktifkan melalui sebuah media

transparansi yang telah disiapkan. Ini menjadikan penggunaan media audio visual dapat merangsang peningkatan aspek psikomotorik siswa. Sehingga diharapkan dapat menimbulkan dampak baik bagi siswa selama penggunaan media audio visual dalam proses belajar mengajar di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Sadayan.

Hasil dari observasi dan dokumentasi juga memberikan kejelasan tentang alasan mengapa media audio visual digunakan guru untuk meningkatkan aspek psikomotorik siswa di kelas IV bahwa sebelum menggunakan media pembelajaran ada beberapa hal yang perlu untuk dipersiapkan salah satunya adalah bahan ajar yang akan disampaikan, baik itu berupa video pembelajaran, power point, atau gambar yang dapat mendukung proses penyampaian materi ajar. Selain itu langkah-langkah dalam memilih media pembelajaran dilihat dari indikator-indikator yang akan dicapai dalam perangkat perencanaan pembelajaran.

Menurut peneliti media audio visual dipilih karena yang terlihat ialah siswa jauh lebih bersemangat menanggapi apa yang guru sampaikan, mampu menirukan atau mengikuti intruksi dari guru selama proses pembelajaran, selain itu siswa juga terlihat lebih fokus terhadap materi, karena selain melihat langsung, siswa juga diharuskan fokus untuk mendengarkan materi yang sedang guru sampaikan di depan melalui media pembelajaran berbasis audio visual berupa infokus.

Hal tersebut dikuatkan lagi dengan peneliti melakukan wawancara bersama dengan guru kelas IV, terkait pertanyaan apa saja kelebihan dari media audio visual (infokus), bagaimana penerapannya di kelas IV serta apakah ada penghambat dalam penggunaannya? Beliau mengatakan: “Kelebihannya siswa jadi semangat belajar, karena tidak digunakan setiap hari. Kita juga bisa memberikan contoh-contoh nyata yang sesuai konsep pembelajaran. Penghambatnya, jika listrik padam pasti terhambat”.

Hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwasanya kelebihan dari penggunaan media audio visual berupa infokus dapat menarik perhatian sekaligus meningkatkan semangat belajar siswa, untuk penerapannya sendiri guru kelas IV menggunakan infokus tidak setiap hari atau setiap mata pelajaran melainkan membaginya menjadi 2x dalam seminggu. Strategi itu dilakukan guna menghindari kejenuhan siswa terhadap penggunaan media dalam proses pembelajaran. Adapun penghambat penggunaan media tersebut yaitu apabila arus listrik mati maka media infokus tidak bisa digunakan.

hasil observasi dan dokumentasi juga memberikan kejelasan bahwa guru kelas IV menggunakan media pembelajaran berupa media infokus pada saat mengajar di kelas. Selain itu pada saat proses wawancara dilakukan beliau juga menerangkan bahwasanya di dalam memilih media pembelajaran tidak mesti sembarangan dalam memilih atau menentukan media pembelajaran yang akan digunakan dalam mengajar, tentunya harus ada strategi dalam pemilihan media pembelajaran tersebut. Seperti guru harus menyesuaikan media pembelajaran yang akan digunakan dengan materi yang akan diajarkan. Media pembelajaran yang akan digunakan harus praktis dan menarik sehingga siswa lebih mudah memahami dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan media pembelajaran saat proses belajar-

mengajar di kelas, guru harus selektif dalam menentukan media yang akan digunakan. Karena dalam pemilihan media tersebut perlu adanya kesesuaian atau kecocokan terhadap materi yang akan disampaikan. Sehingga saat pembelajaran berlangsung siswa tidak hanya fokus pada materi tetapi juga dapat menikmati jalannya proses pembelajaran di kelas.

Ranah psikomotorik berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Mata pelajaran yang berkaitan dengan psikomotor adalah mata pelajaran yang lebih berorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik dan keterampilan tangan. Keterampilan itu sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu.

Dalam tahapannya, hasil belajar psikomotorik dapat dibedakan menjadi lima tahap, yaitu: imitasi, manipulasi, persisi, artikulasi, dan naturalisasi. Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya. Contohnya, seorang peserta didik dapat mengulang pengucapan sebuah kata setelah gurunya mengucapkan sebelumnya. Manipulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja. Sebagai contoh, seorang peserta didik dapat menulis menginterpretasi gambar dalam sebuah karangan hanya berdasarkan pada petunjuk guru atau teori yang dibacanya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan kriteria pemilihan media, guru dapat lebih mudah menggunakan media mana yang dianggap tepat untuk membantu mempermudah tugas-tugasnya sebagai pengajar. Kehadiran media dalam proses pembelajaran jangan dipaksakan sehingga mempersulit tugas guru, tetapi harus sebaliknya yakni mempermudah guru dalam menjelaskan bahan pengajaran. Oleh sebab itu media bukan hanya keharusan tetapi sebagai pelengkap jika dipandang perlu untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar.

Alasan mengapa penggunaan media pembelajaran berupa audio visual dapat membantu proses dan hasil pembelajaran adalah berkenaan dengan taraf berpikir siswa. Taraf berpikir manusia mengikuti tahap perkembangan dimulai dari berpikir kongkret menuju ke berpikir yang abstrak, dimulai dari berpikir sederhana menuju ke berpikir kompleks. Penggunaan media pembelajaran erat kaitannya dengan tahap berpikir tersebut sebab melalui media pembelajaran hal-hal yang abstrak dapat dikongkretkan, dan hal-hal yang kompleks dapat disederhanakan.

Adapun dari hasil penelitian yang diperoleh yaitu penggunaan media pembelajaran berupa infokus dapat meningkatkan perhatian siswa sekaligus dapat menstimulus motorik siswa. Hal tersebut terlihat dari semangat siswa dalam menanggapi atau merespon apa yang sedang guru sampaikan ketika mengajar di depan kelas melalui media berbasis audio visual.

Simpulan

Penggunaan media dalam proses pembelajaran tentu sangat dibutuhkan terlepas dari peran guru dalam meningkatkan semangat belajar siswa melalui upaya-upaya yang telah dilakukan. Adapun upaya guru dalam meningkatkan aspek psikomotorik siswa melalui media pembelajaran berupa audio visual ini lebih menguntungkan karena melibatkan indera pendengaran dan penglihatan. Ini menjadikan penggunaan media audio visual dapat merangsang peningkatan aspek psikomotorik siswa, karena siswa mampu menirukan (gerakan) atau mengikuti intruksi dari guru selama proses pembelajaran, selain itu siswa juga terlihat lebih fokus terhadap materi, karena selain melihat langsung, siswa juga diharuskan fokus untuk mendengarkan materi yang sedang guru sampaikan di depan. Dalam tahapannya, hasil belajar psikomotorik dapat dibedakan menjadi lima tahap, yaitu: imitasi, manipulasi, persisi, artikulasi, dan naturalisasi. Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya. Contohnya, seorang peserta didik dapat mengulang pengucapan sebuah kata setelah gurunya mengucapkan sebelumnya. Manipulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja. Sebagai contoh, seorang peserta didik dapat menulis menginterpretasi gambar dalam sebuah karangan hanya berdasarkan pada petunjuk guru atau teori yang dibacanya.

Daftar Pustaka

- Ahmad Rohani. 1997. *Media Instruksional Edukasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asnawir, Usman, dan Basyarudin. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Azhar Arsyad. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darmadi, Hamid. 2018. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi, dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Daryanto. 2013. *Strategi dan Tahapan Mengajar bekal keterampilan dasar bagi guru*. Bandung: Yrama Widia.
- Djamarah, Syaiful, Bahri. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firmadani, F. 2020. Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Sebagai Inovasi Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0. *KoPen: Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1).
- Hamid, A. 2017. Guru Profesional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 17(2).
- M. Quraish Shihab. 2003. *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Majid, Abdul. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar. Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. 1989. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Parman. 2013. "Pengaruh Media Audio Visual dan Motivasi Terhadap Hasil Praktik Ibadah Siswa di SMP," dalam *Jurnal Tekno-Pedagogik*, 3(3).
- Rusiadi. 2011. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta Timur: Sedaun Sirih anggota IKAPI, Jalan Panca warga 1 No 2 Cipinang Besar Selatan.
- Sudjana, Nana & Rivai, Ahmad. 2013. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Undang-Undang SISDIKNAS. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.

Wina, Sanjaya, 2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.